

# POLISEMI PADA WACANA HUMOR INDONESIA LAWAK KLUB

Zulfatun Anisah<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study focused on (1) the form of polysemy in the discourse of ILK humor (2) the relation of meaning in ILK humor discourse, and (3) the cause of meaning multiplicity in ILK humor discourse. Based on the previous focus, the purposes of this study were (1) to find the polysemy forms in the discourse of ILK humor, (2) to find a relation of meaning in ILK humor discourse, and (3) to find a multiplicity of meaning in ILK humor discourse. The data in this study were gathered through the stages of video downloads, transcription of data, the selection of data, and sorting of data. The instruments of this study were divided into two; they were data collection and data analysis. In the data collection, the instrument used in this study was a non-test instrument, called documentation. The documentation here was in the form of speeches in the ILK video which were transcribed. The Instruments of analyzing the data in this study consisted of researchers, data cards, and notebook research. The researcher was as a major instrument in analyzing the data. The researcher acted as an analyzer of data findings. The data collection technique used in this research were documentary and observation. In analyzing the data, the used techniques were agih and frontier methods along with their techniques. The results of this study were 37 forms of speech which had a new meaning, included words and combinations of words.*

**Keywords:** *forms of polysemy, meaning relations, causes of multiplicity of meaning.*

## Pendahuluan

Polisemi merupakan kata atau frase yang mengandung makna lebih dari satu (kegandaan makna)<sup>2</sup>. Polisemi terjadi diakibatkan oleh penggunaan kata atau gabungan kata dalam konteks tuturan yang berbeda. pemahaman yang diperoleh antara pembicara dengan pendengar berpeluang menjadi makna baru. Polisemi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tercatat jumlah lemanya berpengaruh terhadap perbendaharaan kosakata. Itu dibuktikan melalui adanya penambahan jumlah entri yang terjadi pada setiap edisi KBBI. Pada edisi ketiga jumlah lema dan sublema 78.000, sementara di edisi keempat berjumlah 90.000 lema<sup>3</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada edisi keempat terdapat penambahan lema dan sublema sebanyak 12.000. itu artinya polisemi memiliki andil yang cukup besar dalam menambah jumlah entri disetiap edisinya.

Secara kuantitas penambahan yang terjadi pada lema KBBI tidak sepenuhnya berupa polisemi, akan tetapi polisemi turut menjadi penentu jumlah entri KBBI. Penambahan tersebut dapat terus terjadi, apabila pengguna bahasa melakukan penelitian lebih lanjut guna menemukan leksem-leksem yang memunculkan makna baru.

Sementara tuturan yang memunculkan makna baru banyak terjadi pada tuturan humor. Hal itu diakibatkan dalam humor sering terjadi penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari suatu konteks ke konteks yang lain. Misalnya dalam acara ILK terjadi tuturan “Kenapa?/ ndak Anda campur,// dengan *gas* Anda sendiri?# Anda habis makan ubi,// terus masuk-masukin,// itu jadi bes, bes, be:es”. Kata *gas* secara konsepnya bermakna angin, dalam tuturan tersebut dimaknai angin yang dikeluarkan manusia dari duburnya (kentut). Di sini adanya rujukan baru yakni bermakna kentut.

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, email: zulfaalmisbahy@yahoo.com

<sup>2</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), 214

<sup>3</sup> KBBI edisi keempat, 2008.

Keberagaman konteks tuturan itulah yang akan menghasilkan banyak pemaknaan pada leksem atau frase. Misalnya kata “mencetak” memiliki makna yang berbeda antar bidang. Bidang percetakan memaknainya sebagai bekerja dengan alat-alat cetak dalam perusahaan penerbitan yang mengikuti suatu sistem/prosedur tertentu dan hasilnya adalah barang-barang cetakan (buku, majalah, dan sebagainya). Makna yang dipakai bidang percetakan ini adalah makna denotatif. Berbeda pemaknainya dengan bidang akademika, “mencetak” diartikan sebagai meluluskan peserta didik dalam suatu jenjang pendidikan. Bagi bidang olah raga sepak bola mengartikannya sebagai memasukkan bola ke dalam gawang musuh. Begitu juga dalam dunia kedokteran, kata mencetak akan dimaknai berbeda yakni memperoleh uang yang banyak. Dengan demikian, banyaknya pemaknaan arti bahasa akan terus berkembang seiring meluasnya penggunaan kata atau leksem di berbagai konteks bidang pemakaian.

Bentuk kedinamisan juga ada pada polisemik, artinya dalam suatu leksem tidak selamanya akan memiliki makna yang paten. Munculnya makna baru yang masih memiliki makna asal yang sama, dapat berterima sebagai makna tambahan baru. Adanya kesamaan makna asal akan dibuktikan melalui analisis komponen dan medan makna. Melalui komponen dan medan makna akan tampak adanya kesatuan komponen dari satu atau lebih butir-butir yang ada di medan makna.

Wacana humor merupakan salah satu wujud aktivitas berhumor yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Wacana humor atau percakapan humor hampir dilakukan oleh setiap orang, namun itu lebih banyak dilakukan oleh para pelawak, sehingga penelitian ini berobjek pada tuturan-tuturan pelawak yang terjadi dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK).

Wacana humor merupakan percakapan yang terjadi dalam suasana bebas berpikir, berucap dan berekspresi. Wacana humor tidak hanya bermanfaat sebagai wahana hiburan, namun juga sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial bagi semesta ketimpangan yang akan, sedang, atau telah terjadi di tengah masyarakat penciptaannya. Jadi wacana humor pada hakikatnya merupakan salah satu cara manusia untuk meningkatkan gairah hidupnya<sup>4</sup>.

Wacana humor sebagai bentuk kebebasan berpikir, mengindikasikan bahwa pelaku humor dapat bertutur apa saja untuk menghadirkan suasana kelucuan. Tuturan yang dikeluarkan bisa relevan atau menyimpang dari objeknya. Tuturan yang relevan dari petutur dapat berbentuk sindiran, kritikan atau saran. Adapun tuturan yang menyimpang penutur menggunakan kata-kata lain yang sinkron dengan pembicaraan. Penyimpangan itu bisa melalui kata-kata yang *riil* dan vulgar. Hal itu dilakukan untuk menghibur sesama lawan tutur.

Atas permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga hal, (1) bentuk polisemi pada wacana humor ILK, (2) relasi makna pada wacana humor ILK, dan (3) penyebab kegandaan makna pada wacana humor ILK. penelitian ini bertujuan untuk menemukan tiga fokus tersebut. Tujuan lebih lanjut, makna baru yang sudah diujikan melalui komponen makna dan medan makna akan menjadi rujukan tambahan dalam KBBI.

## METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari studi dokumen pada situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Instrumen pengumpulan data menggunakan dokumen (non tes), sedangkan pada instrumen penaganalisisan data penelitian ini terdiri atas peneliti, kartu data, dan buku catatan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter dan metode simak. Dalam penaganalisisan data digunakan metode yang khusus digunakan dalam penelitian bahasa yakni metode padan dan metode agih<sup>5</sup>. Selanjutnya

<sup>4</sup> Wijana, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009),5

<sup>5</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*, (Yogyakarta:DutaWacana University Press, 1993), 13

dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara deskripsi mendalam, triangulasi, dan replika data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu untuk menemukan bentuk polisemi, relasi makna, dan penyebab kegandaan makna.

### A. Bentuk Polisemi pada Wacana Humor ILK

#### 1. Kata

- a. Nomina (nomina persona, nomina nonpersona, nomina terbilang, nomina tak terbilang, dan nomina hasil)

#### 1) Nomina Persona

Bentuk polisemi berupa nomina persona merupakan kata benda yang secara semantis pelakunya tergolong sebagai insani. Adapun bentuk tersebut ditemukan dalam data berikut.

(1) Ol: Intruksi!/ Tapi apakah dengan cara seperti itu akhirnya masyarakat jadi terlena, // karena terlalu banyak para pejabat yang memberikan sumbangan, // akhirnya mereka malas bekerja, // dan akhirnya menodong tangan terus, // kepada para pejabat.

Di: *Penadah* begini? (bertutur sambil menadahkan kedua tangan diulurkan kepada mitra tutur terdekat) (...). seperti itu ya, // Anda justru tidak setuju, // karena menimbulkan rasa malas ya.

Ol: Betul sekali. (Ben.Pol.Nom.Per.01)

Tuturan (1) memiliki makna leksikal ‘benda yang dipakai untuk menadah atau menampung’. Makna leksikal tersebut merujuk benda yang bersifat ambigu. Benda tersebut tidak jelas rujukannya apakah tangan, baskom, panci, atau wadah yang lain. Ketidakjelasan rujukan kalimat, mengakibatkan makna kalimat tidak dapat dijabarkan dengan pasti.

Selain makna leksikal di atas, kata *penadah* dalam KBBI juga memiliki makna yang lain, diantaranya yaitu:

pe-na-dah *n* 1 yang dipakai untuk menadah atau menampung; 2 *Olr* pemain yang menadah bola (dalam permainan kasti); 3 orang yang menerima atau memperjualbelikan barang-barang curian; tukang tadah.

Rujukan makna ke-1 sudah dipaparkan di muka. Rujukan makna ke-2 yaitu menangkap bola dari teman sepermainan. Adapun rujukan makna ke-3 yaitu terkait pasal 480 KUHPidana tentang pertolongan (jahat) atau yang dalam praktik pidana dikenal dengan pasal penadah. Ketentuan pasal 480 KUHPidana tersebut mengatur dua perbuatan yakni perbuatan bersekongkol dan perbuatan mengambil keuntungan dari barang yang diperoleh karena kejahatan. Pertama, jika si pembeli memang mengetahui bahwa barang tersebut berasal dari kejahatan maka ia pasti dijerat oleh penyidik dengan pasal 480 ayat (1) KUHPidana yakni sebagai sekongkol atau yang biasa disebut dengan “penadah”. Kedua, jika si pembeli tidak tahu asal perolehan barang tetapi si pembeli dari awal sudah curiga namun tetap membeli barang tersebut maka si pembeli dapat dijerat dengan Pasal 480 ayat (2) KUHPidana.

Rujukan makna ke-1, ke-2, dan ke-3 berbeda dengan rujukan tuturan (1). Selain itu, tuturan (1) juga memiliki konteks yang berbeda. Akibat pengaruh konteks yang berbeda, makna yang dimunculkan juga berbeda. Berdasarkan konteks tuturan (1) ditunjukkan adanya tindakan menadahkan kedua tangan yang disodorkan kepada mitra tutur terdekat. Tindakan tersebut menunjukkan sikap yang dilakukan oleh peminta-minta. Orang yang pekerjaannya meminta-minta disebut sebagai pengemis.

Selain menimbulkan makna yang berbeda, tuturan (1) juga menimbulkan efek bagi pendengarnya. Efek yang dimunculkan berupa terkejut. Pendengar dikecohkan oleh penggunaan kata *penadah* yang dimaknai berbeda dengan makna dalam kamus. Ekspresi terkejut diakibatkan oleh penggunaan kata yang muncul secara tiba-tiba. Wujud penasaran

dan terkejut merupakan bagian dari tujuan humor. Dengan demikian, tujuan tuturan humor dalam acara ILK dapat dicapai.

Tuturan (1) akan dilakukan pensubstitusian, guna mengetahui ketepatan makna baru yang muncul.

(1.a) *pengemis* begini? (bertutur sambil menadahkan kedua tangan diulurkan kepada mitra tutur terdekat) (...). seperti itu ya, // Anda justru tidak setuju, // karena menimbulkan rasa malas ya.

Hasil substitusi tuturan (1) tampak pada tuturan (1.a). Berdasarkan konteks kalimat (1.a) makna tuturan tampak lebih jelas. Orang yang menadahkan tangan lalu disodorkan kepada orang lain merupakan pekerjaan pengemis. Rujukan kalimat (1.a) tampak jelas, yakni langsung merujuk pada pengemis.

Tuturan (1.a) bersifat deklaratif. Dalam tuturan tersebut diinformasikan bahwa pengemis ialah orang yang pekerjaannya menadahkan tangan kepada orang lain. Karena isi tuturan yang gamblang, sehingga pendengar langsung dapat menangkap maksud tuturan dan tidak menimbulkan efek apapun. Dengan demikian, tuturan (1) mengandung unsur humor, manakala digunakan kata-kata yang memiliki makna baru. Karena makna suatu kata yang belum diketahui secara umum, orang akan berusaha mengetahui maknanya melalui proses berpikir. Dengan begitu, timbul ekspresi tercengang, terkejut dan lain sebagainya.

Rujukan antara makna leksikal dengan makna polisemi memiliki keterkaitan dan ketidaksamaan komponen. Keduanya diuraikan dalam tabel berikut.

#### 4.1 Komponen makna leksikon *penadah*

No	Komponen makna	benda yang dipakai untuk menadah	Pengemis
1	Menggunakan alat untuk menadah	+	+
2	Bersifat menerima (pasif)	+	+
3	Objeknya berupa benda	+	-
4	Alat yang digunakan tidak jelas	+	-
5	Hasil tampungan tidak jelas	+	-
6	Tangan sebagai alat tadah	-	+
7	meminta menjadi pekerjaan	-	+
8	Pelakunya adalah manusia	-	+

Berdasarkan tabel 4.1 tampak bahwa makna leksikal dengan makna polisemi leksikon *penadah* terdapat persamaan yakni menggunakan alat untuk menadah dan bersifat menerima atau pasif. Adapun perbedaan keduanya yaitu, kalau makna leksikal objeknya benda, sedangkan makna polisemi objeknya adalah manusia.

Tuturan (1) berkecenderungan memunculkan makna berbeda melalui perubahan pola kalimat. Dalam hal itu digunakan teknik substitusi.

(1.b) *Pemberi* begini? (bertutur sambil menadahkan kedua tangan diulurkan kepada mitra tutur terdekat) (...). seperti itu ya, // Anda justru tidak setuju, // karena menimbulkan rasa malas ya.

Hasil pelesapan tuturan (1) tampak pada tuturan (1.b). Makna tuturan (1.b) menjadi tidak selaras. Seorang pemberi posisi tangannya berada di atas, sementara dalam tuturan posisi tangan berada di bawah. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada keselarasan antar kata dalam satu kalimat. Susunan kata yang tidak selaras, dianggap tidak berterima secara semantis dan pendengar akan mengerutkan wajah sebagai bentuk penolakan. Dengan demikian, tuturan (1.b) tidak dapat menggantikan tuturan (1) atau (1.a).

Makna polisemi baru kalau dimasukkan dalam kamus, akan tampak sebagai berikut:

pe-na-dah *n* 1 yang dipakai untuk menadah atau menampung; 2 *Olr* pemain yang menadah bola (dalam permainan kasti); 3 orang yang menerima atau memperjualbelikan barang-barang curian; tukang tadah; 4 *n* pengemis (orang yang mengadakan tangan kepada orang lain).

b. Verba (verba tindakan, verba proses keadaan, dan tindakan keadaan)

1) Verba Tindakan

Bentuk polisemi berupa verba tindakan merupakan kata kerja yang menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan oleh subjek?”. Bentuk polisemi verba tindakan terdapat pada data berikut.

(12) jadi begini pak.// banyak artis-artis,// atau para pejabat,// yang korupsi,// karena,/  
korupsi di Indonesia,// susah pak,// untuk diberantas,// karena beda dengan di luar  
negeri.# Di Arab,// kita ketahuan mencuri sandal,// dipotong pak tangannya.# Kalau di  
sini,// mencuri milyaran,// ya dipotong pak,// tetapi **dipotong** masa tahanannya.# Ha:a  
(Ben. Verb.Tind.02)

Konteks tuturan (12) terjadi pada episode “1001 Peristiwa di tahun 2013”. Pn membicarakan fenomena kasus korupsi yang dilakukan oleh para artis di Indonesia. Pt mengungkap kenyataan yang terjadi di dalam negeri bahwa mereka banyak yang dikurangi hukuman masa tahanannya. Hal tersebut tampak pada berita di televisi, banyak artis yang bebas ke luar negeri meskipun mereka masih berstatus sebagai narapidana.

Tuturan (12) terdapat kata *dipotong* yang menyimpan makna baru. Kata *dipotong* memiliki makna leksikal ‘penggal atau kerat’. Makna leksikal merujuk pada bagian tubuh yang dipotong akibat melakukan kejahatan. Sementara pada tuturan (12) konteks kalimat merujuk pada pengurangan masa tahanan yang diberikan pada narapidana. Makna leksikal tuturan (12) apabila disubstitusikan ke dalam kalimat akan menjadi:

(12.a) jadi begini pak.// banyak artis-artis,// atau para pejabat,// yang korupsi,//  
karena,/  
korupsi di Indonesia,// susah pak,// untuk diberantas,// karena beda dengan  
di luar negeri.# Di Arab,// kita ketahuan mencuri sandal,// **dipenggal** pak  
tangannya.# Kalau di sini,// mencuri milyaran,// ya **dipenggal** pak,// tetapi  
**dipenggal** masa tahanannya.#.

Hasil substitusi tuturan (12) tampak pada tuturan (12.a). Kata *dipenggal* dalam kamus bermakna ‘tebas’. Makna tebas erat kaitannya dengan anggota tubuh, terkhusus pada leher, sedangkan dalam konteks tuturan kata *dipotong* mengarah pada *pengurangan masa tahanan*. Leher sebagai Anggota tubuh yang berwujud, terlihat, dan dapat dipegang, sedangkan *masa* merupakan waktu yang tidak dapat dipegang dan hanya dapat dirasa. Begitu juga dengan kata *dipotong* konteksnya mengarah pada benda yang terlihat dan dapat dipegang.

Rujukan makna leksikal dengan konteks tuturan (12) tidak sama. Hal tersebut menjadi alasan tuturan (12) tidak dapat dimaknai secara leksikal. Rujukan konteks tuturan (12) disubstitusikan ke dalam kalimat, guna mengetahui cocok tidaknya menjadi pengganti makna kata *dipotong*.

(12.b) jadi begini pak banyak artis-artis atau para pejabat yang korupsi, karena korupsi di Indonesia susah pak untuk diberantas karena beda dengan di luar negeri. Di Arab kita ketahuan mencuri sandal dipotong pak tangannya. Kalau di sini mencuri milyaran ya *dikurangi* pak, tetapi *dikurangi* masa tahanannya.

Hasil substitusi kedua pada tuturan (12) tampak pada tuturan (12.b). Kata *dikurangi* menjadi substitusi dari kata *dipotong*. Kehadiran kata *dikurangi* pada tuturan (12.b) tidak merubah makna konteks tuturan, melainkan memperjelas makna tuturan. Untuk itu kata *dipotong* perlu dicari keterkaitannya dengan kata *dikurangi*.

**Tabel 4.12 Komponen makna leksikon *dipotong***

No	Komponen makna	Dipenggal	Dikurangi
1	Berubah menjadi sedikit	+	+
2	Berubah menjadi tidak genap	+	+
3	Berubah menjadi tidak utuh	+	+
4	Berubah menjadi tidak lengkap	+	+
5	Tertuju pada benda konkret	+	-
6	Merujuk pada ukuran atau bilangan	-	+

Pada tabel 4.12 tampak bahwa keterkaitan kata *dipotong* dengan kata *dikurangi* terletak pada komponen berubah menjadi sedikit, berubah menjadi tidak genap, berubah menjadi tidak utuh, berubah menjadi tidak lengkap. Adapun perbedaan keduanya kata *dipotong* tertuju pada benda yang konkret, sedangkan kata *dikurangi* tertuju untuk menyatakan waktu atau masa. Untuk memberikan penguatan argumen digunakan teknik ekspansi pada tuturan (12).

(12.c) jadi begini pak banyak artis-artis atau para pejabat yang korupsi, karena korupsi di Indonesia susah pak untuk diberantas karena beda dengan di luar negri. Di Arab kita ketahuan mencuri sandal *dipotong* pak kakinya. Kalau di sini mencuri milyaran ya *dikurangi* pak, tetapi ***dikurangi jumlah dendanya***.

Hasil perluasan tuturan (12) tampak pada tuturan (12.c). Kata *dipotong* dapat dihubungkan dengan benda yang konkret berupa *kaki*, sedangkan kata *dikurangi* dapat dihubungkan dengan ungkapan ukuran berupa *jumlah dendanya*.

Tuturan (12) berhasil membuat pendengarnya tertawa. Pn mampu membuat pendengarnya terkecoh. Akibat tindak Pn pendengar tertawa, karena merasakan kelucuan yang dilakukan oleh Pn. Dengan demikian tuturan (12) telah terjadi aktivitas berhumor.

Makna baru kata *dipotong* apabila ditulis dalam kamus menjadi:

**di·po·tong** *v* **1** diputuskan dengan barang tajam; mengerat; memenggal; **2** diiris (tentang roti, daging, dan sebagainya); **3** disembelih; **4** ditebang (tentang kayu, pohon, dan sebagainya); **5** dipangkas (tentang rambut); **6** digunting sesuai dengan ukuran (tentang bahan pakaian dan sebagainya); **7** dituai (tentang padi dan sebagainya); **8** dipendekkan (tentang kata, kalimat, nama dan sebagainya); **9** dipintas (tentang jalan, perjalanan); **10** diselang atau dipenggal (tt perkataan orang dan sebagainya); **11** dipepat; **12** dikurangi (tentang masa tahanan, upah, gaji, pendapatan, dan sebagainya).

### c. Adjektiva (adjektiva deverbalisasi bertaraf pemeris saraf, dan adjektiva murni bertaraf ukuran)

#### 1) Adjektiva Deverbalisasi Bertaraf Pemeris Saraf

Adjektiva deverbalisasi bertaraf pemeris sifat merupakan bentuk polisemi yang adjektivanya berasal dari kata kerja yang memerikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental. Bentuk tersebut ditemukan pada data berikut.

(17) Ok! Saya ingin tanya sekarang, // ke Pak ***bolot***, // mengenai!

(Ben.Pol.Adj.Ber.Pem.Sif.01)

Konteks tuturan (17) terjadi pada episode “Jangan bodoh cari jodoh”. Pada episode tersebut Pn bertanya kepada Pt, sedangkan Pt keadaan fisiknya sebagai orang yang ada masalah dengan pendengarannya. Pt seorang artis yang beradegan sebagai orang tuli. Atas dasar itulah Pn memanggil Pt dengan sebutan “*bolot*”.

Tuturan (17) bermakna leksikal ‘balut atau bungkus’. Kata *bolot* berdasarkan makna leksikal berupa kata kerja. Makna leksikal tersebut merujuk pada benda yang dapat dibalut atau dibungkus. Sementara tuturan (17) merujuk pada kata sifat yang melekat pada seseorang.

Perbedaan rujukan tersebut yang menjadikan makna leksikal tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk memaknai tuturan (17).

Berdasarkan konteksnya tuturan (17) merujuk pada kata sifat *tuli*. Kata *tuli* akan dimasukkan ke dalam tuturan (17) sebagai substitusi dari kata *bolot*.

(17.a) Ok! Saya ingin tanya sekarang, // ke Pak *tuli*, // mengenai!

Hasil substitusi tuturan (17) tampak pada tuturan (17.a). Makna tuturan (17.a) 'orang yang tidak dapat mendengar'. Makna tersebut tidak mengubah konteks tuturan (17), bahkan pola kalimat (17.a) keberadaannya memperjelas konteks tuturan (17). Oleh sebab itulah kata *tuli* merupakan makna baru dari leksikon *bolot*.

Tuturan (17) menimbulkan kelucuan bagi pendengarnya. Pendengar merasa terhibur yang diungkapkan dengan ekspresi tertawa. Rasa tertawa muncul sebagai akibat adanya tuturan Pn yang dirasa aneh dan tidak biasa diucapkan orang. Dengan demikian telah terjadi peristiwa humor dalam tuturan tersebut.

Antara makna leksikal kata *bolot* dengan kata *tuli* memiliki keterkaitan komponen. Komponen tersebut tampak pada tabel berikut.

#### 4.17 Komponen makna leksikon *bolot*

No	Komponen makna	Terbalut atau terbungkus	Tuli
1	tidak dapat menginput sesuatu dari luar	+	+
2	Tertutup	+	-
3	Merujuk pada benda yang terisolir	+	-
4	Merujuk pada sifat yang melekat pada seseorang	-	+
5	Hanya tertuju pada telinga	-	+

Pada tabel 4.17 tampak adanya keterkaitan dan perbedaan antara makna leksikal dengan makna baru. Antara keduanya memiliki persamaan komponen tidak dapat menginput sesuatu dari luar. Adapun perbedaan antar keduanya makna leksikal merujuk pada benda yang dibungkus atau dibalut, sedangkan makna baru merujuk pada sifat tuli yang melekat pada seseorang.

Untuk penguatan lebih lanjut diperlukan teknik delesi pada tuturan (17).

(17.b) Ok! Saya ingin tanya sekarang, // ke Bapak, // mengenai!

Hasil pendelesian tuturan (17) tampak pada tuturan (17.b). Pola kalimat yang berubah, maknanya juga berubah. Berdasarkan konteks tuturan (17.b) kata *bapak* pada konstruksi (17.b) bersifat ambigu. Kata *bapak* berada antara orang tua laki-laki dari Pn sendiri atau orang yang dipandang sebagai orang tua dan atau orang yang dihormati. Selain itu, setelah kata *bapak* tidak ada nama orang yang berfungsi menerangkan nama bapak tersebut. Atas perubahan makna tuturan inilah data (17.b) tidak dapat menggantikan tuturan (17) maupun data (17.a).

Dengan demikian, kata *bolot* kalau ditulis dalam kamus menjadi:

**bo·lot** *ark, n* 1 balut; bungkus; *adj* 2 tuli (tidakmampu mendengar).

## 2. Gabungan Kata

### a. Idiom (idiom sejati, dan idiom sebagian)

#### 1) Idiom Sejati

Bentuk polisemi idiom sejati merupakan gabungan kata yang seluruh unsur pembentukan maknanya tidak dapat dikembalikan kepada makna leksikalnya atau makna sebenarnya. bentuk tersebut ditemukan pada data berikut.

(20) Pemberitaan mengenai Elly Sugigi, // sebenarnya tidak masuk, // *infotement* saya. # Karena, / yang saya beritakan, // semuanya, / artis-artis *papan atas*.

(Ben.Pol.Idi.Sej.06)

Tuturan (20) memiliki makna leksikal ‘kelas utama atau kelas tinggi’. Makna leksikal merujuk pada tempat, sedangkan konteks tuturan (20) merujuk pada kata kerja. Perbedaan rujukan tersebut menjadikan tuturan (20) tidak dapat dimaknai secara leksikal.

Substitusi pertama apabila makna leksikal ini disubstitusikan ke dalam tuturan (20) maka konstruksi kalimatnya menjadi:

(20.a) Pemberitaan mengenai Elly Sugigi, // sebenarnya tidak masuk, // *infotement* saya.#

Karena, / yang saya beritakan, // semuanya, / artis-artis *kelas tinggi* atau *kelas utama*.

Tuturan (20.a) berdasarkan konteks tuturan memiliki makna ambigu. Tuturan dapat bermakna lebih dari satu. Makna berada di antara artisnya yang berada di tempat eksklusif atau artis yang berhonor urutan tertinggi. Ketidaklogisan makna tuturan (20.a) menjadi tidak berterimanya makna leksikal *papan atas* pada tuturan (20). Dengan demikian, makna baru atas idiom *papan atas* perlu digali berdasarkan konteks tuturannya.

Idiom *papan atas* dalam konstruksi tuturan (20) merupakan gabungan kata yang mensifati kata sebelumnya berupa tuturan *artis-artis*. Makna leksikal dari *papan atas* dihubungkan dengan konstruksi tuturan (20) akan memunculkan makna baru. Dalam makna leksikal *papan atas* berbunyi ‘kelas utama atau kelas tinggi’, di situ menyimpan makna “*paling*” atau “*ter*”. Kata sifat yang cocok menempel dengan kata *artis* adalah terkenal atau termashur. Untuk memperoleh kebenaran analisis makna baru pada tuturan (20), maka akan disubstitusikan ke dalam konstruksi tuturan.

(20.b) Pemberitaan mengenai Elly Sugigi, // sebenarnya tidak masuk, // *infotement* saya.# Karena, / yang saya beritakan, // semuanya, / artis-artis *terkenal* / *termasyhur*.

Hasil substitusi kedua tuturan (20) tampak pada tuturan (20.b). frase *artis-artis* dengan kata *terkenal* atau *termashur* terdapat relevansi makna. Kata *terkenal* menjadi kata sifat yang merujuk pada kata *artis*. Kata *terkenal* menyimpan makna ‘diketahui orang umum’. Persamaan dan perbedaan komponen makna leksikal idiom *papan atas* dengan makna kedua akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.19 Komponen makna leksikon *papan atas*

No	Komponen makna	Kelas utama/ kelas tinggi	Terkenal / termashur
1	Berada diposisi terdapan	+	+
2	Sebagai orang penting	+	+
3	Diketahui orang umum	+	+
4	Bertindak sebagai keterangan tempat	+	-
5	Bertindak sebagai kata kerja	-	+
6	Bermakna ‘paling’	-	+

Berdasarkan tabel 4.19 tampak persamaan komponen antara makna pertama dan makna kedua dari idiom *papan atas*. Persamaan komponen antar keduanya terletak pada posisi terdepan, berkedudukan sebagai orang penting, dan diketahui orang umum. Adapun perbedaan antar keduanya kalau makna pertama bertindak sebagai keterangan tempat, sedangkan makna kedua bertindak sebagai kata kerja dan menyimpan makna ‘paling’.

Untuk pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik lesap. Tuturan (20) setelah mengalami pelesapan kontruksi kalimatnya menjadi:

(20.c) Pemberitaan mengenai Elly Sugigi, // sebenarnya tidak masuk, // *infotement* saya.# Karena, / yang saya beritakan, // semuanya, / artis-artis.

Hasil pelesapan tuturan (20) tampak pada tuturan (20.c). Konteks tuturan (20.c) memberikan makna bahwa Pn tidak termasuk artis bagi Pt. Padahal baik Pn maupun Pt keduanya berprofesi sebagai artis. Antara tuturan dengan realitas tidak seimbang, sehingga data (20.c) tidak berterima secara semantis. Selain itu, makna tuturan (20.c) bertolak belakang dengan makna tuturan (20), maka kelogisan bahasanya ditolak secara semantis.

## B. Relasi makna pada Wacana Humor ILK

### 1. Relasi Makna Inklusi (nomina, verba, adjektiva)

#### a. Relasi Makna Inklusi Nomina

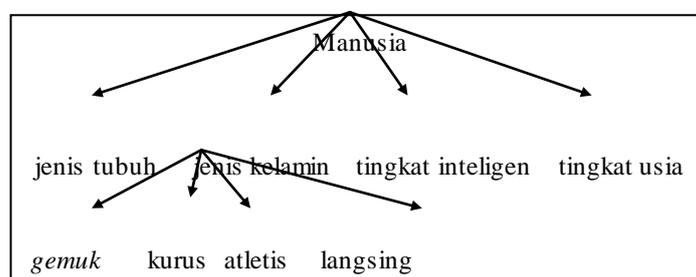
Relasi makna inklusi nomina merupakan hubungan satu makna dari suatu tuturan polisemis dengan beberapa pengertian lain yang tercakup di dalamnya. Tuturan polisemis tersebut berasal dari kata benda. Adapun relasi makna inklusi nomina ditemukan pada data (4) sebagaimana yang sudah ditulis pada fokus kesatu.

(4) Bapak!./ mentang-mentang Dia gedhe, // dibilang *pedaging*, // Bapak! (ha:ha)  
(Rel.Mak.Ink.Nom.01)

Data (4) mengalami proses morfologis. Kata *pedaging* termasuk nomina turunan dari kata *daging*. Kata *daging* mendapat imbuhan prefiks *pe-* yang berfungsi membentuk kata benda. Kata *pedaging* menyimpan makna *pelaku perbuatan*.

Kata *pedaging* merupakan leksikon yang bermakna polisemi ‘orang yang gemuk’. Ungkapan *orang yang gemuk* menjadi hiponim dari hipernim/superordinat *jenis tubuh*. Ungkapan *jenis tubuh* menjadi hiponim dari *manusia*. Agar tampak jelas hierarki hipernim *orang yang gemuk*, diuraikanlah cakupan hipernimnya. Hipernim atau superordinat *jenis tubuh manusia* mencakup beberapa ungkapan. Ungkapan-ungkapan tersebut diuraikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Diagram 5.1 Hierarki inklusi frase nomina *orang yang gemuk*



Berdasarkan diagram 5.1 terjadi sistem hierarki. *Manusia* berada di tingkat teratas, dan berkedudukan sebagai superordinat atau hipernim. Urutan dari tingkat paling bawah ungkapan *orang gemuk* menjadi salah satu hiponim dari *jenis tubuh*. Ungkapan *jenis tubuh* menjadi salah satu hiponim dari *manusia*.

Sistem hierarki inklusi data (4) menunjukkan adanya hubungan logis. Adanya hiponim *orang yang gemuk*, maka nama kelompok hiponim tersebut dapat diuraikan. Nama kelompok hiponim *orang yang gemuk* terdiri atas *orang yang kurus*, *orang yang langsing*, dan *orang yang atletis*. Kelompok hiponim *orang yang gemuk* posisinya berada di bawah hipernim *jenis tubuh*. Ungkapan *jenis tubuh* menjadi hiponim dari *manusia*. Hiponim *jenis tubuh* menjadi bagian kelompok lainnya. Kelompok lainnya yaitu *tingkat inteligen*, *jenis kelamin*, dan *tingkat usia*. Ungkapan *jenis tubuh* dkk. menjadi hiponim dari *manusia*. Hipernim *manusia* sebagai superordinat teratas.

Inklusi diagram 5.1 juga menunjukkan hubungan transitif. Hubungan itu teruraikan bahwa kalau *orang yang gemuk* menjadi hiponim dari *jenis tubuh*. Ungkapan *jenis tubuh* menjadi hiponim dari *manusia*, maka hiponim *orang yang gemuk* sudah tentu menjadi hiponim dari *manusia*.

Berdasarkan uraian-uraian paragraf sebelumnya, hierarki inklusi diagram 5.1 memperlihatkan hubungannya yang bersifat unilateral. Hubungan yang hanya berlaku satu arah. Hiponim *orang yang gemuk* berada di bawah hipernim *jenis tubuh*, sementara hipernim *jenis tubuh* tidak dapat ditempatkan di bawah hiponim *orang yang gemuk*.

Hasil relasi makna inklusi ini menyebabkan tuturan (4) dapat disubstitusikan menjadi:

(4.a) Bapak!./ mentang-mentang Dia gedhe, // dibilang ***orang gemuk***, // Bapak!

Tuturan (4.a) selain tidak mengubah makna tuturan (4) juga menimbulkan pendengar tertawa. Tindakan tertawa yang dilakukan pendengar sebagai bentuk ungkapan perasaan senang. Senang karena mendengar ujaran yang tidak terduga sebelumnya.

Apabila tuturan (4) disubstitusi dengan kata dari jenis tubuh yang lain.

(4.b) Bapak!./ mentang-mentang Dia gedhe, // dibilang ***orang kurus***, // Bapak!

Hasil substitusi tuturan di atas memberikan konteks makna kalimat yang tidak logis. Kata *gedhe* berlawanan makna dengan kata *kurus*, maka kedua kata tersebut tidak dapat membentuk satu kesatuan. Sementara itu, tuturan tersebut juga tidak menimbulkan kelucuan, akan tetapi pendengar akan menolak kebenarannya karena tidak bisa diterima oleh akal.

## 2. Relasi Makna Prinsip Kontiguitas (nomina, verba, adjektiva)

### a. Relasi makna Prinsip Kontiguitas Nomina

Relasi makna kontiguitas nomina merupakan hubungan beberapa bentuk yang maknanya berdekatan satu sama lain. Bentuk tersebut berasal dari kata benda. Adapun relasi makna kontiguitas ditemukan pada data (07) sebagaimana yang sudah ditulis pada fokus kesatu.

(9) Kenapa?/ ndak Anda campur, // dengan ***gas*** *Anda sendiri?*# Anda habis makan ubi, // terus masuk-masukin, // itu jadi bes, bes, bes.

(Rel.Mak.Kon.Nom.01)

Kata *gas* pada data (9) merupakan nomina berbentuk kata dasar. Selain itu, kata *gas* termasuk nomina umum yang berbentuk monomorfemik, yakni terdiri atas satu morfem saja. Kata *gas* tidak termasuk nomina umum karena kata tersebut tidak mempunyai ciri makna yang mengandung tempat atau lokasi. Akan tetapi kata *gas* menunjuk pada benda yang khusus tertuju pada manusia.

Kata *gas* berdasarkan paparan fokus pertama memiliki makna polisemi 'zat ringan yang sifatnya seperti udara berbau busuk yang keluar dari dubur atau anus manusia'. Makna

kata *gas* tersebut dapat juga disebut kentut. Kata *kentut* bersinonim dengan kata *buang angin*. Kedua kata tersebut akan diuji dengan teknik substitusi.

(9.a) Vita *kentut* di depan kelas

(9.b) Vita *buang angin* di depan kelas.

Tuturan (9.a) dirasa tidak sopan ketika didengarkan pada orang lain. berbeda dengan tuturan (9.b) dirasa lebih sopan ketika didengarkan orang lain. Meskipun kedua kata tersebut sama-sama dapat saling menggantikan. Hal tersebut menandakan bahwa kaidah substitusi pada kata *kentut* dan *buang angin* dibatasi oleh kaidah pemakaian diksi menurut estetikanya.

Tuturan (9.a) dan (9.b) membentuk sebuah perumusan yang berbunyi ‘jika a benar, maka b juga benar; dan sebaliknya jika a salah, b juga salah. Jika benar Vita *kentut* ketika berada di depan kelas, Vita pasti *buang angin* ketika berada di depan kelas. Sebaliknya, jika Vita tidak *buang angin* di depan kelas, ia juga tidak *kentut* di depan kelas.

### 3. Relasi Makna Komplementer (oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi majemuk)

#### a. Relasi Makna Komplementer Oposisi Mutlak

Relasi makna komplementer oposisi mutlak merupakan hubungan antara makna satu dengan lainnya yang didalamnya terdapat pertentangan makna secara mutlak. Relasi makna tersebut dalam data ditemukan berupa nomina dan verba. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Relasi makna komplementer oposisi mutlak berupa nomina terdapat pada data (5) sebagaimana yang sudah tertera pada fokus pertama.

(5) Kita bilang *dikotil*,// (Rel.Mak.Kom.Opo.Mut.01)

Kata *dikotil* merupakan bentuk nomina dasar, karena bebas dari pengimbuhan, proses reduplikasi, atau pemajemukan dengan kata lain. Kata tersebut tergolong sebagai nomina khusus, artinya nomina yang acuan maknanya hanya terkait pada tumbuhan. Selain itu, kata *dikotil* berdasarkan bentuknya termasuk nomina monomorfemis, artinya nomina yang hanya terdiri atas satu morfem saja.

Kata *dikotil* berdasarkan makna poliseminya diartikan sebagai ‘dua telur yang terdapat organ reproduksi primer pria (testis)’. Kata *testis* berposisi dengan kata *klitoris*. Makna *klitoris* itu sendiri yaitu sebuah tunas kecil pada organ reproduksi luar wanita. Antara *testis* dengan *klitoris* terdapat batas yang mutlak, sebab seseorang kalau sudah memiliki testis tentu tidak akan memiliki klitoris; begitu juga sebaliknya.

Kata *testis* merujuk pada alat kelamin pria. Organ yang menjadi bagian dari alat kelamin ini menjadi penanda atas jenis kelamin seseorang. Apabila yang dimiliki orang tersebut itu *testis*, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia berjenis kelamin pria. *Testis* merupakan organ reproduksi pria yang berfungsi sebagai tempat spermatogenesis.

Dalam ilmu biologi dijelaskan bahwa spermatogenesis terjadi dalam suatu struktur yang disebut tubulus seminiferus. Tubulus seminiferus pada testis dikelilingi oleh membran basal. Tubulus ini berlekuk-lekuk dalam lobulus yang semua duktusnya meninggalkan testis dan masuk ke dalam epididimis.

Fungsi *testis* kedua yaitu sebagai Organ reproduksi pria yang memproduksi androgen. Produksi androgen terjadi di dalam kantung dari sel khusus yang terdapat di daerah intersisial antara tubulus. Ciri *testis* itulah yang membedakan jenis kelamin pria dengan jenis kelamin wanita.

Realita di masyarakat ada yang berkelamin dua, yakni pria dan wanita. Kaum tersebut tergolong sebagai waria. Meskipun ada namun hukum di Indonesia telah menunjukkan adanya ketegasan. Hukum negara terkait tentang transgender yang meliputi kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia tidak dilindungi oleh undang-undang. Atas pengesahan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin di Indonesia hanya ada dua,

yakni pria dan wanita, sehingga relasi makna antara oposisi *testis* dengan *klitoris* dikategorikan sebagai oposisi mutlak.

### C. Penyebab kegandaan makna pada Wacana Humor ILK (pengaruh bahasa daerah, pengaruh bahasa asing, faktor gramatikal, faktor leksikal, penggunaan ujaran pada lingkungan yang berbeda, ungkapan metafora, penghematan penggunaan kata, perluasan makna)

#### 1. Pengaruh Bahasa Daerah

Bahasa daerah memberikan pengaruh terhadap munculnya makna baru pada kata ataupun bentuk lainnya. Makna baru akibat pengaruh bahasa daerah ditemukan pada data sebagai berikut.

(26) Sehari,/ berapa *jigong*,// yang kamu keluarkan? Ha:a (...)  
(Pen.Keg.Mak.Pbd. 01)

Kata *jigong* merupakan nomina yang berbentuk kata dasar. Kata *jigong* termasuk nomina monomorfemik, karena terdiri atas satu morfem saja. Kata *jigong* tergolong sebagai nomina yang diserap dari bahasa daerah yakni bahasa Sunda.

Tuturan (26) diucapkan oleh Pn yang berkelahiran Jakarta. Dalam profesinya Pn pernah menjadi penyiar di acara humor di radio OZ Bandung. Kata *jigong* yang bermakna polisemi 'bau mulut' diserap dari bahasa Sunda. Kata *jigong* diucapkan oleh Pn. Selama Pn bekerja di Bandung berkecenderungan untuk memperoleh banyak kosa kata dari Bahasa Sunda. Keterkaitan tersebut yang menyebabkan *jigong* memiliki makna baru. Selain itu, dalam acara ILK mitra tutur banyak berasal dari Tanah Sunda. Hal tersebut yang menjadikan ujaran Pn dapat dipahami dan diterima secara konvensional.

Berdasarkan uraian paragraf sebelumnya. Domisili seseorang dalam berkomunikasi memberikan pengaruh untuk menyerap kosakata baru yang memicu munculnya makna baru. Perbedaan daerah menjadi pemicu timbulnya makna berbeda, meskipun kosakatanya sama dengan daerah lain. Kata *jigong* dalam bahasa Indonesia bermakna 'kotoran kuning pada gigi', sedangkan dalam bahasa Sunda bermakna 'bau mulut'. Dengan demikian kata *jigong* yang diserap dari bahasa Sunda selain berfungsi memperkaya kosakata bahasa Indonesia juga berfungsi untuk menciptakan humor.

Dalam tuturan (26) Pn sengaja menggunakan kata *jigong* untuk memunculkan kelucuan. Kata *jigong* yang tidak biasa atau aneh diucapkan mengakibatkan orang tertawa. Ditambah lagi arti dari kata *jigong* yang tidak sopan untuk diucapkan justru membuat orang tertawa, karena pendengar merasa digelitik pikirannya.

Tuturan (26) berkecenderungan tidak memunculkan humor, apabila diubah konstruksi kalmiatnya. Dalam hal ini digunakan teknik substitusi.

(26.a) Sehari,/ berapa *plak* ,// yang kamu keluarkan?

Tuturan (26.a) menghasilkan makna yang berbeda dengan tuturan (26). Makna tuturan (26.a) menjadi 'jumlah kotoran gigi'. Dalam tuturan (26.a) penggunaan kata tidak selaras. Plak atau kotoran gigi tempatnya menempel di gigi dan hanya tampak oleh mata, berbeda dengan bau mulut berupa udara yang dikeluarkan dari mulut seseorang. Tuturan tersebut menjadi tidak relevan, sehingga tidak menimbulkan unsur kelucuan bagi pendengarnya. Dengan demikian, berubahnya susunan kata dalam kalimat mengakibatkan hilangnya kelucuan sebuah tuturan.

Dengan demikian makna kata *jigong* kalau ditulis dalam kamus menjadi:  
**ji·gong** *n* 1 kotoran kuning pada gigi; *n* 2 bau mulut (mengeluarkan udara dari mulut).

### DISKUSI HASIL PENELITIAN

### A. Penentuan Bentuk dan Makna Polisemi Dipengaruhi oleh Konteks Tuturan

Penentuan bentuk dan makna polisemi berupa kata dan gabungan kata dipengaruhi oleh konteks tuturan. Konteks tuturan merupakan faktor penentu perbendaharaan bentuk dan arti sebuah satuan kebahasaan. Satu kata dapat memiliki makna lebih dari satu karena penempatan kata dalam konteks yang berbeda. Setiap tataran linguistik, semantik dan lainnya dalam praksisnya melibatkan konteks, karena antar unit linguistik akan saling mempengaruhi. Hubungan antar unit linguistik diibaratkan sebuah jalinan, setiap satuannya akan mempengaruhi bentuk dan makna satuan lainnya. Jalinan itulah yang menyebabkan adanya perbendaharaan arti.

Konteks hanya terjadi dalam sebuah pertuturan. Untuk itu konteks sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen tutur. Komponen unsur tersebut antara lain penutur, petutur, pokok pembicaraan, latar, penghubung (bahasa lisan/tulisan), dialek/stailnya, bentuk pesan, dan peristiwa tutur<sup>6</sup>.

Berdasarkan tuturan (5) kode data (Ben.Pol.Nom.Pel.Flo.01) terdapat kata *dikotil* yang pemaknaannya dipengaruhi oleh konteks tuturan. Kata *dikotil* secara umum dimaknai 'tanaman yang bijinya mempunyai dua daun benih'. Akan tetapi, ketika kata *dikotil* diucapkan dalam konteks perlawakan maknanya berubah menjadi 'alat kelamin laki-laki yg menghasilkan mani' (testis). Hal itu terjadi karena antara kata *dikotil* dan *testis* terdapat kesamaan yakni sama-sama memiliki dua biji atau dua bulatan. Hanya saja rujukannya berbeda, *dikotil* makna pertama merujuk pada tanaman, sementara makna kedua merujuk pada organ reproduksi primer pria.

Manusia dalam memahami sebuah pertuturan selalu melihat konteks dimana dan kapan itu terjadi. Sejak awal 1970-an para linguis sepakat akan pentingnya konteks dalam menafsirkan berbagai macam kalimat. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks tuturan berubah maka berubah pula makna ujaran tersebut. Konteks dalam wacana lisan merupakan ujaran satu yang menyertai ujaran lainnya<sup>7</sup>.

### B. Analisis Komponen Makna Diperlukan untuk Menentukan Batasan Acuan Makna Polisemi

Setiap bentuk polisemi dianalisis menggunakan komponen makna. Komponen makna berfungsi untuk mengetahui batasan-batasan acuan makna dari suatu kata. Hasil analisis komponen makna akan menunjukkan pembeda acuan makna antara makna yang satu dengan lainnya dalam satu leksem. Uraian acuan makna diuraikan dalam bentuk tabel yang disusun dalam lajur dan jajaran sehingga butir-butir uraian yang diisikan dapat dibaca dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan.

Analisis komponen makna sangat dibutuhkan dalam memilah-milah leksem bentuk polisemi. Komponen makna merupakan kumpulan beberapa fitur yang membentuk sebuah arti leksikal. Seperti yang dikatakan Subroto bahwa setiap leksem dapat dianalisis ke dalam seperangkat komponen arti yang lebih umum. Sebagian fitur atau keseluruhannya menjadi komponen umum pada beberapa leksem lain dalam vokabulair bahasa. Arti kata atau frase dapat diurai ke dalam fitur-fitur semantik. Fitur atau ciri semantik ini dipahami sebagai konsep atomik (unsur arti yang paling kecil)<sup>8</sup>.

Seperti tuturan (8) komponen makna antara makna pertama dan kedua atas kata *pistol* diuraikan dalam bentuk tabel. Makna pertama mengacu pada senjata api yang digunakan

<sup>6</sup> Brown, dan Yule, *Analisis Wacana*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 89

<sup>7</sup> Rani, dkk, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 188

<sup>8</sup> Subroto, H. D. Edi., *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. (Surakarta: Cakrawala Media, 2011),

untuk melawan musuh, sementara makna kedua mengacu pada senjata berupa alat kelamin pria yang digunakan untuk melawan nafsu lawan jenis.

### C. Permainan Bahasa Memengaruhi Pemaknaan suatu Kata

Pemaknaan suatu kata berkaitan dengan teori Permainan bahasa. Teori yang dipelopori oleh Wittgenstein periode kedua “tata permainan bahasa”. Hakikat bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai macam konteks kehidupan manusia. Oleh karena itu, terdapat banyak permainan bahasa yang sifatnya dinamis, tidak terbatas sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Setiap konteks kehidupan manusia menggunakan satu bahasa tertentu, dan menggunakan aturan yang khas dan tidak sama dengan konteks penggunaan lainnya. Misalnya, penggunaan bahasa dalam berlawak berbeda dengan penggunaan bahasa hukum. Bahasa yang digunakan dalam berlawak lebih lentur, bebas, tidak beraturan. Adapun bahasa hukum lebih formal dan kaku, karena setiap yang dituturkan berdasarkan aturan yang tertulis<sup>9</sup>.

Makna suatu kata adalah penggunaannya dalam kalimat. Makna sebuah kalimat adalah penggunaannya dalam bahasa. Makna bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Seperti temuan yang bersumber dari tuturan para pelawak, konteks kehidupan pelawak berbeda konteks kehidupan lainnya. Dalam konteks kehidupan pelawak, mereka memprioritaskan kelucuan, sekalipun ujaran yang digunakan bersifat tabu. Mereka berani malu, karena tujuan utama mereka bertutur adalah menghibur siapa saja yang mendengar tuturannya.

Berdasarkan temuan data, banyak kata memiliki makna baru yang bersifat tabu. Misalnya data (5) kata *dikotil* bermakna baru ‘testis’, data (6) kata *monokotil* bermakna ‘klitoris’, data (8) kata *pistol* bermakna alat kelamin pria (dzakar), dan data (32) kata *sentolop* juga bermakna alat kelamin pria.

### D. Tindak Ujaran Memengaruhi Pemahaman Suatu Kata

Tindak ujaran memengaruhi pemahaman suatu kata yang dituturkan oleh Pn atau Pt. Pemahaman atau komprehensi terbagi atas dua bagian, yakni pemahaman untuk memahami ujaran dan pemahaman untuk melaksanakan makna ujaran<sup>10</sup>. Komprehensi makna ujaran pertama dijadikan sebagai suatu proses mental di mana pendengar mempersepsi bunyi yang dikeluarkan oleh seorang pembicara dan memakai bunyi-bunyi itu untuk membentuk suatu interpretasi tentang apa yang diperkirakan. Komprehensi pertama ini disimpulkan sebagai pembentukan makna dari bunyi<sup>11</sup>.

Seseorang dapat memahami suatu tuturan apabila orang tersebut memahami apa yang terkandung dalam tuturan tersebut, jadi tidak hanya yang terdengar dari tuturan tersebut. Untuk memahami tuturan yang diujarkan oleh Pn atau Pt, pendengar harus meramu bunyi dan kata-kata itu, sehingga terbentuklah representasi makna yang mendasarinya.

Dalam memahami suatu ujaran terdapat tiga faktor yang mendukungnya. Faktor pertama yaitu faktor yang berkaitan dengan pengetahuan dunia. Pengetahuan yang dimiliki oleh para Pn dan Pt bersifat universal dan khusus. Pengetahuan universal meliputi pengetahuan umum yang bersifat konvensional. Adapun pengetahuan khusus meliputi pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan.

Tuturan yang diujarkan oleh Pn dan Pt tidak hanya cukup dimengerti saja, melainkan dilanjutkan dengan suatu tindakan. Berdasarkan temuan data, banyak tuturan yang

<sup>9</sup> Wittgenstein, Ludwig, *Tractatus Logico-Philosophicus* (London: Routledge & Kegan Paul L. T. D., 1983), 23

<sup>10</sup> Clark and Clark, *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, 1977), 231

<sup>11</sup> Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 59

menimbulkan efek terkejut dan tertawa. Selain itu, ada yang memberikan tanggapan dan sanggahan sebagai bentuk persetujuan atau penolakan atas tuturan Pn dan Pt.

### **Simpulan**

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang diajukan pada bab terdahulu, serta melalui penganalisisan data, penelitian ini dapat ditarik simpulan berkaitan dengan polisemi pada wacana humor ILK yang meliputi bentuk polisemi, relasi makna, dan penyebab kegandaan makna.

Pertama, ditemukan pemaknaan bentuk polisemi dipengaruhi oleh konteks tuturan yang berubah-ubah. Makna tuturan Pn atau Pt bergantung pada konteks penggunaan tuturan. Antara satu kata dengan kata yang lain saling memengaruhi. Sehingga untuk memaknai tuturan yang berasal dari Pn ataupun Pt, pendengar harus memahami makna tuturan secara keseluruhan.

Kedua, ditemukan batasan acuan setiap bentuk polisemi diikat oleh analisis komponen makna. Melalui analisis komponen makna batasan acuan setiap makna akan tampak jelas. Batasan acuan tersebut dijadikan sebagai pembeda makna antara satu makna dengan makna yang lain dalam satu bentuk polisemi. Hal itu pula yang menjadi ciri polisemi, bahwa setiap makna polisemi terdapat kesamaan komponen makna.

Ketiga, ditemukan tuturan yang banyak memunculkan makna baru bersumber dari kata-kata yang bersifat tabu. Hal itu disebabkan ujaran yang dianggap melanggar aturan justru terdapat kemenarikan tersendiri, sehingga ketika dituturkan orang akan geli mendengarnya. Pemahaman para pendengar dipengaruhi oleh adanya pengetahuan bersama. Secara otomatis, terjadi pemahaman yang sempurna dan akal bisa menerimanya.

Keempat, ditemukan bahwa pemahaman seseorang dalam mengartikan suatu kata dipengaruhi oleh akuisisi bahasa. Rata-rata Pn dan Pt dalam acara ILK berasal dari Bandung dan Jakarta, sehingga mereka sering menggunakan pemerolehan bahasa mereka dalam memahami tuturan yang didengar. Bahasa ibu yang meyatukan pemahaman mereka terhadap setiap ujaran yang didengar..

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa anjuran yang akan dikemukakan berkaitan dengan polisemi pada wacana humor ILK. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, saran ditujukan kepada peneliti lain agar mau mengadakan penelitian lanjutan, karena dalam penelitian ini dianggap masih terdapat hal lain yang layak untuk diteliti diantaranya efek tuturan polisemi dan fungsi tuturan polisemi dengan objek kajian yang berbeda, agar diperoleh hasil kajian data yang melimpah.

Kedua, kepada para penutur dan petutur yang didatangkan dalam acara ILK, sebaiknya ketika berkomunikasi menggunakan bentuk bahasa yang lebih beragam. Dengan tujuan agar dapat memperkaya munculnya makna baru pada kosakata bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, sebaiknya mereka lebih bijak dalam memilah dan memilih bahasa yang digunakan, meskipun berada dalam acara humor.

*Ketiga*, disarankan kepada para pengembang pendidikan bahasa. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan perbaruan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran bahasa, yakni penggunaan makna polisemi pada bentuk bahasa sesuai dengan konteks dan konteksnya.

*Keempat*, disarankan kepada para pengajar bahasa. Pembelajaran bahasa hendaknya tidak hanya fokus pada kajian struktural, tetapi perlu memerhatikan kajian fungsional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa hendaknya ditekankan kedua aspek tersebut agar

peserta didik bisa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari dan memahami bahasa dalam konteks komunikasi yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Clark and Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai pustaka.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Subroto, H. D. Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wittgenstein, Ludwig. 1961. *Tractatus Logico-Philosophicus*. London: Routledge & Kegan Paul L. T. D.
- , 1961. *Philosophical Investigations*. Translated by G. E. M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell.